

**SUPERVISI KLINIS SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU KELAS III DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI GUGUS *CUT NYA DIEN* KECAMATAN WANASARI
KABUPATEN BREBES**

Salimudin

Pengawas TK/SD/SLB UPTD Kec.Wanasari Kab.Brebes

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelangi hasil supervisi akademik Semester I Tahun Pelajaran 2009/2010 terhadap 36 guru kelas rendah di 12 sekolah binaan dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik masih rendah. Hal ini disebabkan (1) kurangnya dampingan dan bimbingan dari pengawas sekolah, (2) pelaksanaan supervisi akademik belum menggunakan teknik supervisi yang sesuai, (3) rendahnya pemahaman guru dalam menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, (4) rendahnya guru dalam mengembangkan jaringan tema, dan (5) dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran tidak diawali dengan pemetaan kompetensi dasar. Masalah yang diteliti adalah rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran tematik di kelas III. dan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus mengacu pada tujuan dan permasalahan penelitian. Tindakan pada siklus 2 tergantung dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya dan seterusnya sampai tercapai tujuan yang diharapkan. Hasil penelitian ini ternyata menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik, yaitu dari 41,3 atau 58,8 % kategori cukup pada siklus 1 menjadi 55,7 atau 78,4 % pada siklus 2. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 13,8 atau 19,6 %. Pelaksanaan supervisi dengan teknik supervisi klinis mengubah pandangan guru dari merasa takut ketika akan disupervisi menjadi merasa senang dan nyaman karena supervisi klinis bertujuan memberikan layanan dan bantuan

Kata kunci: supervisi klinis, pembelajaran tematik

1. Pendahuluan

Salah satu dimensi kompetensi yang harus dikuasai oleh pengawas adalah dimensi supervisi akademik. Dari delapan kompetensi pada dimensi akademik yang harus dimiliki pengawas adalah kompetensi yang berkenaan dengan pemahaman utuh tentang proses belajar dan pembelajaran. Pengawas dituntut untuk dapat memberikan pengarahan profesional pada masalah belajar dan pembelajaran yang terjadi di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Acheron dan Gall (1987) yang mengatakan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan interaksi tatap muka dan membangun hubungan antara guru dan pengawas.

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Blumberg (1980) dan Cogan (1973) peningkatan kualitas pembelajaran guru akan meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga pembinaan dan dampingan secara kesinambungan yang dilakukan oleh pengawas akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dan berdampak pada kualitas hasil belajar.

Hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti pada Semester I Tahun Pelajaran 2009/2010 terhadap guru kelas rendah di 12 sekolah binaan di Gugus Cut Nya' Dien di UPTD Pendidikan Kecamatan Wanasari belum optimal. Dari jumlah guru 36 di kelas rendah yang menerapkan pembelajaran tematik 40%, selebihnya melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru kelas rendah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik masih memprihatinkan. Padahal guru yang baik adalah guru yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya sebatas melaksanakan kewajiban menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Kekeliruan ini bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang mengamanatkan bahwa pembelajaran pada kelas rendah, yaitu kelas I, II, dan III dilaksanakan melalui

pendekatan tematik, sedangkan pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.

Rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran tematik mungkin disebabkan karena kurangnya dampingan dan bimbingan teknis oleh pengawas kepada guru kelas rendah. Disamping itu juga rendahnya pemahaman guru (1) menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran serta menjelaskan materi ajar, (2) pengelolaan kelas dan sumber belajar dan media pembelajaran penerapan strategi pembelajaran, (3) pemberian penguatan dan pelaksanaan evaluasi. Kemungkinan lain dalam mengembangkan silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran tidak diawali dengan pemetaan kompetensi dasar dan menetapkan jaringan tema. Akibatnya, proses pembelajaran tematik yang seharusnya menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran tidak terlaksana. Menurut Muslich (2006) pembelajaran tematik sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas rendah di sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. .

Rendahnya guru dalam pembelajaran tematik jika dibiarkan akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan baik bagi peserta didik maupun bagi sekolah. Bagi sekolah masalah ini akan mempengaruhi hasil belajar yang akan berdampak pada kenaikan kelas, apalagi masalah ini terjadi pada kelas rendah yang berakibat tingginya angka akan mengulang kelas. Untuk itu, maka perlu adanya pembenahan dan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan guru kelas rendah dalam pembelajaran tematik, supervisi akademik dengan teknik supervisi klinis merupakan salah satu alternatif pemecahannya. .

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: *”Apakah melalui supervisi akademik dengan teknik supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik di Gugus Cut*

Nya Dien Kecamatan Wanasari Kab Brebes pada semester II tahun pelajaran 2009/2010 ?”

Rencana pemecahan masalah ini dilakukan melalui penelitian tindakan sekolah yang diperkirakan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus mengacu pada tujuan dan permasalahan penelitian. Tindakan pada siklus 2 tergantung dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya dan sampai tercapai tujuan yang diharapkan, sedangkan tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik. Adapun penelitian ini dilaksanakan hasilnya diharapkan bermanfaat bagi guru yaitu guru dapat memperbaiki mutu kinerja atau meningkatkan proses pembelajaran tematik sesuai dengan standar proses serta dapat mengembangkan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang nyata dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Landasan Teori

2.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada peserta didik. Hal ini karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar. Belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Menurut Bell-Gredler (1986) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik. Sebelumnya kita menggunakan istilah proses belajar mengajar dan pengajaran. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Kemudian menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003

tentang Sisdiknas memaknai pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik

Dari uraian di atas maka penulis membuat simpulan bahwa pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara belajar, konsep belajar, dan pembelajaran bermakna maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Menurut Muslich (2007), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik,

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak.

Dengan pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, dan (d) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan beberapa tahapan yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan sebagai berikut (1) pemetaan kompetensi

dasar, (2) pengembangan jaringan tema, dan (3) pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan (3) dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

. Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu: (1) memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, (2) dari yang termudah menuju yang sulit, (3) dari yang sederhana menuju yang kompleks, (4) dari yang konkret menuju ke yang abstrak, (5) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa, dan (6) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Tahapan kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik menurut BSNP (2007) setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

2.2 Hakikat Supervisi

Secara etimologi supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, supervisi berarti penglihatan dari atas. Pengertian ini merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat kedudukan lebih tinggi daripada yang di lihat. Menurut Pidarta (2009) supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang

tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Satori (2004) supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Kata kunci dari pemberian supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan (Suhertian, 2000). Mengacu beberapa pendapat di atas supervisi dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan layanan dan pembinaan yang direncanakan oleh pengawas sekolah yang dilakukan secara sistematis untuk membantu para guru dan pegawai baik secara individu atau kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran atau melakukan tugasnya secara efektif.

Pada umumnya supervisi pendidikan lebih tertuju kepada supervisi kelas. Supervisi tersebut cenderung mengutamakan kegiatan kunjungan kelas untuk mengobservasi pembelajaran di kelas. Menurut Bahan Belajar Mandiri KKPS (2009) ada dua macam jenis supervisi, yaitu: (1) supervisi manajerial umum, dan (2) supervisi akademik. Model supervisi akademik ada dua yaitu model supervisi tradisional dan model supervisi kontemporer. Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis .

Supervisi klinis merupakan layanan profesional dari pihak yang berkompeten dalam bidangnya (dalam hal ini pengawas sekolah), sehingga dapat membuat guru dan sekolah mampu memecahkan problem yang dihadapi. Supervisi klinis yaitu supervisi yang prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Artinya supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru dan pihak sekolah berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis

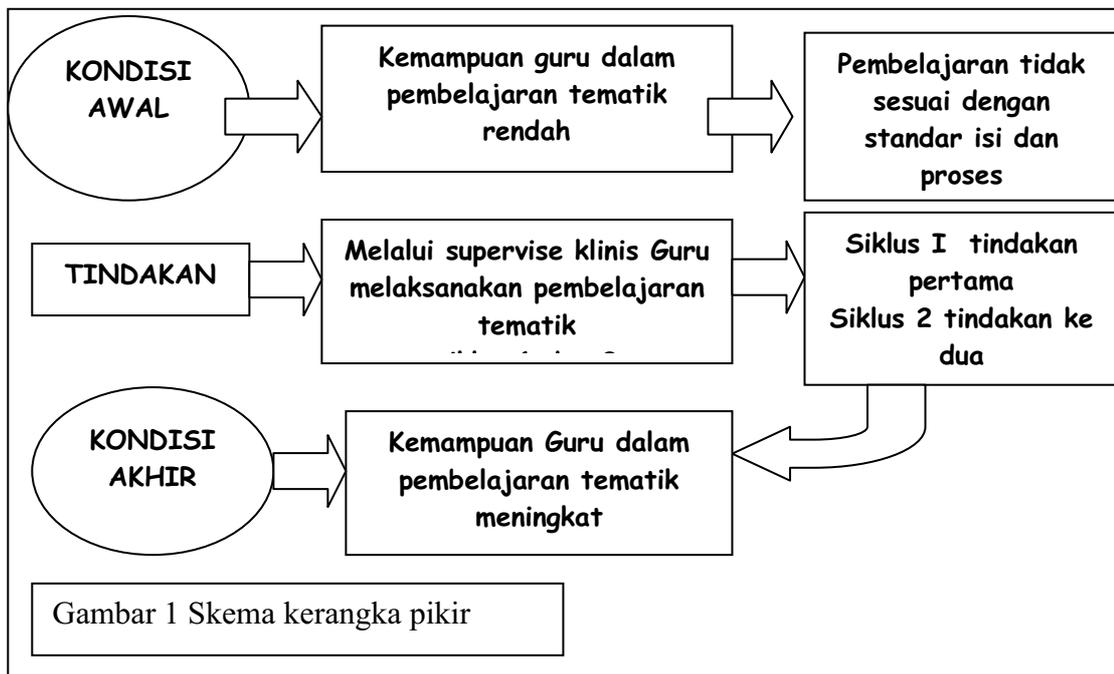
Menurut *Acheson dan Gall* (1997) tujuan supervisi klinis adalah mengingatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini di rinci lagi kedalam tujuan yang lebih spesifik, yakni: (1) menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai

pengajaran yang dilaksanakannya, (2) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya, dan (5) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesiambungan.

Prosedur supervisi klinis menurut Pidarta (2009) berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) tahap persiapan awal, (2) tahap pertemuan awal (3) pengamatan (observasi), dan (4) tahap pertemuan balikan. Pada tahap persiapan awal supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Pada tahap pertemuan awal supervisor dan guru merancang desain pembelajaran dan menyepakati aspek-aspek yang akan diamati. Tahap observasi supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam dan mencatat perilaku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Tahap pertemuan balikan supervisor menunjukkan data hasil pembelajaran yang saja dilaksanakan.

3. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta kajian teoretis. Maka kerangka pikirnya yaitu adanya suatu keterkaitan antara peningkatan kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik melalui teknik supervisi klinis di Gugus Cut Nya Dien Kecamatan Wanasari Kab Brebes.



4. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) yang diperkirakan dilaksanakan dalam 2 siklus yang pada hakikatnya digunakan dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam tugas-tugas kepengawasan di sekolah binaannya. Setiap siklus mengacu pada tujuan dan permasalahan penelitian.

Siklus supervisi klinis ada 4 tahapan yang dikemukakan Pidarta (2009) disamping sederhana dan mudah dikerjakan juga sangat rasional dan sistematis. Tahapan setiap siklus itu adalah (1) tahap persiapan awal, (2) tahap pertemuan awal (3) observasi mengajar, dan (4) tahap pertemuan balikan. Subyek penelitian tindakan sekolah ini adalah 13 guru kelas III sekolah dasar yang terdiri dari 4 perempuan dan 9 lelaki dengan latar belakang pendidikan diploma II 12 guru dan sarjana 1 guru. Objek penelitian tindakan sekolah ini adalah kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik. Aspek yang diamati adalah (1) persepsi dan motivasi, (2) menjelaskan materi ajar, (3) pengelolaan sumber belajar dan media pembelajaran, (4) menentukan strategi pembelajaran, dan (5) pemberian penguatan dan evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan di 12 sekolah dasar pada Gugus Cut Nya Dien yang merupakan sekolah binaan peneliti Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari 2 siklus dengan empat rangkaian tahapan yang dilakukan dalam setiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II pada bulan Februari dan April tahun 2010. Siklus 1 dimulai pada bulan Maret 2010 kemudian siklus 2 dilaksanakan pada bulan April 2010.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bersifat siklik. Sedangkan kemampuan yang ditingkatkan adalah kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik. Tindakan diperkirakan sebanyak dua siklus, setiap siklus mengacu pada tujuan dan permasalahan penelitian. Siklus kegiatan supervisi klinis ada empat tahapan. Prosedur penelitian tindakan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah

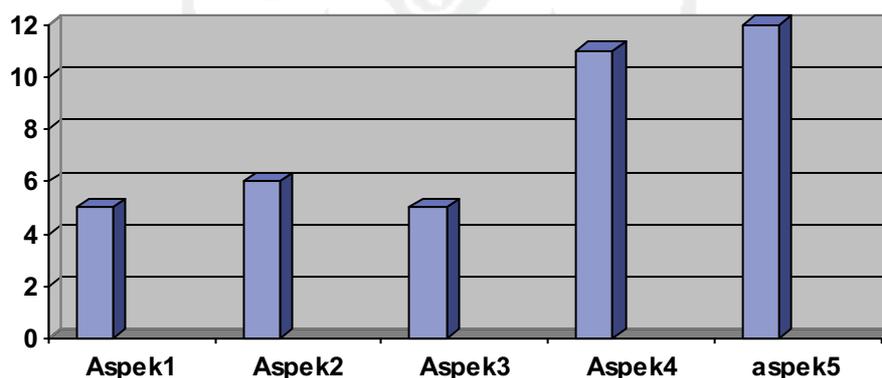
Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah (1) instrumen pengamatan (*observasi*) pembelajaran (2) instrumen kuesioner kebermanfaatan supervisi klinis bagi kepala sekolah

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Arikunto (2003) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya yang belaku secara umum. Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dibagi menjadi 4 tahapan yaitu (1) persiapan awal, (2) pertemuan awal, (3) proses supervisi (observasi), dan (4) pertemuan balikan atau refleksi.

Untuk menentukan berhasil dan tidaknya dalam penelitian ini diperlukan indikator keberhasilan sebagai pedoman. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran tematik kategori baik pada aspek (1) apersepsi dan motivasi, (2) menjelaskan materi, (3). pengelolaan sumber belajar dan media, (4) memilih strategi pembelajaran (5) memberikan penguatan dan evaluasi.

6. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada siklus 1 kemampuan guru kelas III pada pembelajaran tematik yang diungkap melalui supervisi klinis terhadap 5 aspek dan 14 indikator secara umum berada pada kategori cukup dengan rata-rata kemampuannya adalah 41,3 atau 58,8% .



Gambar 3. Grafik Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Tematik Siklus 1

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran tematik kategori cukup . Adapun penjelasannya sebagai berikut

.1. Pada aspek apersepsi dan motivasi kemampuan guru dalam menggali pengetahuan awal dan memotivasi serta respon peserta didik dalam mengajukan pertanyaan tentang sesuatu ternyata guru masih kesulitan dalam mengembangkan kegiatan ini sehingga hasilnya cukup yaitu rata-rata 5,5,

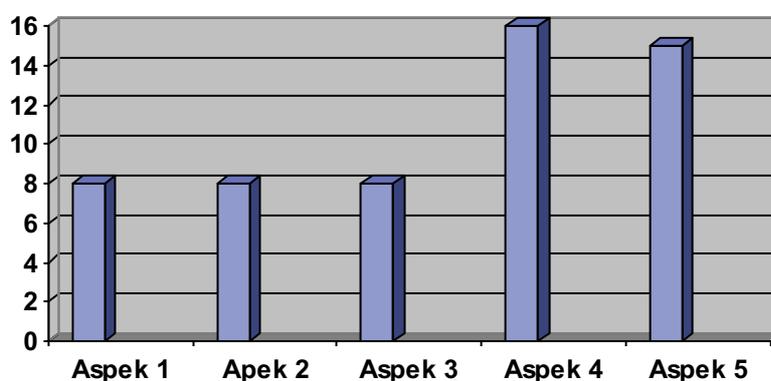
2..Keemampuan guru dalam aspek menjelaskan materi ajar rata-rata yaitu dalam menjelaskan materi ajar yang mengaitkan beberapa mapel dalam tema dan keterkaitannya pembelajaran dengan realita kehidupan,lingkungan dan pengetahuan lainnya masih rendah nilai rata-rata 6,1.

3. Kemampuan dalam aspek pengelolaan sumber belajar yaitu keterampilan guru dalam memanfaatkan dan memanipulasi media pembelajaran dan membangun interaksi peserta didik dengan guru,sumber belajar dan media pembelajaran masih kurang dengan nilai rata-rata 5,9

4. Dalam aspek strategi pembelajaran proses pembelajaran masih secara klasikal, peserta didik masih bingung mengikuti alur kegiatan pembelajaran, rendahnya kemampuan guru dalam memberikan arahan yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan berpikir dengan nilai rata-rata 11,12,

5. Kemampuan pada aspek memberi penguatan dan evaluasi dalam pembelajaran yaitu dalam memberikan penguatan dengan cara mereviu,merangkum atau membuat simpulan masih memprihatikan.Guru sebatas memberikan tugas dirumah dan cara guru mengadakan evaluasi belum bervariasi pertanyaan yang diajukan belum membuat peserta didik untuk berpikir .Pada aspek ini nilai rata-rata 12,3.

Sedangkan pada siklus 2 ada peningkatan secara signifikan dalam setiap aspek hasil pelaksanaan supervisi akademik dengan teknis supervisi klinis.



Gambar 4 Grafik Kemampuan Guru dalam pembelajaran Tematik Siklus 2

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran tematik pada siklus 2 sebagai berikut.

1. Kemampuan guru memberikan apersepsi dan motivasi untuk menggali pengetahuan awal dan respon peserta didik dalam mengajukan bertanya sudah baik rata-rata 8,

2. Kemampuan menjelaskan materi ajar dengan cara mengaitkan mata pelajaran dan satu tema sudah baik yaitu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan diakhiri kegiatan penutup. Guru sudah mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik dilingkungannya nilai yang dicapai rata-rata 8,

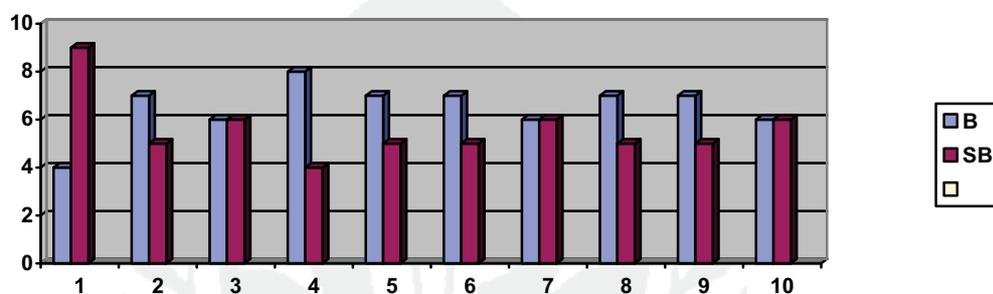
3 Kemampuan pengelolaan sumber belajar dan media sudah baik karena guru memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar dan mampu memanipulasi media pembelajaran .Interaksi sudah multi arah sehingga peserta didik merasa aktif dan senang.sehingga nilai yang diperoleh dalam aspek ini rata-rata 8,2.

4. Guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tema telah direncanakan, peserta didik merasa nyaman,senang dan termotivasi untuk aktif berpikir. Sehingga nilai hasil pengamatan pada aspek baik dengan rata-rata 16,1.

5. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan evaluasi kategori baik, karen guru mampu memberikan yang pada akhir pembelajaran membuat rangkuman dari sebuah simpulan..pada aspek ini rata-rata 15,7. Secara umum hasil pelaksanaan supervisi klinis pada siklus 2 pada pembelajaran tematik kategori baik dengan nilai

rata-rata 55,7 atau 78,4 %. Dengan hasil tersebut di atas maka pelaksanaan supervisi klinis dianggap berhasil karena hasilnya baik dan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Kebermanfaatan supervisi akademik secara umum dengan teknik supervisi klinis kepala sekolah yang menyatakan bermanfaat 66 dan sangat bermanfaat 55. Kebermanfaatan supervisi bagi kepala sekolah dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 5 Grafik kebermanfaatan supervisi klinis bagi kepala sekolah

7. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dengan teknik supervisi klinis berbasis siklus ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru kelas III dalam pembelajaran tematik

.1. Pada aspek apersepsi dan motivasi kemampuan guru dalam menggali pengetahuan awal dan memotivasi serta respon peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, ternyata meningkat dari rata-rata 5,5 pada siklus 1 menjadi 8 pada siklus 2

2..Kemampuan guru dalam aspek menjelaskan materi ajar rata-rata yaitu dalam menjelaskan materi ajar yang mengaitkan beberapa mapel dalam tema dan keterkaitannya dengan realita kehidupan, lingkungan dan pengetahuan meningkat dari nilai rata-rata 6,1 pada siklus 1 menjadi 8 pada siklus 2

3. Kemampuan dalam aspek pengelolaan sumber belajar yaitu keterampilan guru dalam memanfaatkan dan memanipulasi media pembelajaran dan interaksi peserta didik dengan guru, peserta didik dengan sumber belajar, dan interaksi peserta didik dengan media meningkat rata-rata 5,9 pada siklus 1 menjadi 8,2 pada siklus 2

4. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tema telah direncanakan, peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif untuk berpikir. Aspek ini meningkat dari 11,1 pada siklus 1 menjadi 16,1 pada siklus 2.

5. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan evaluasi kategori baik, karena guru mampu memberikan penguatan pada akhir pembelajaran dengan teknik merangkum sebuah simpulan dan dalam evaluasi bervariasi. Pada aspek ini meningkat dari 12,3 pada siklus 1 menjadi 15,7 pada siklus 2.

Secara umum hasil pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik supervisi klinis ada peningkatan yang signifikan yaitu dari 41,3 atau 58,8 % kategori cukup pada siklus 1, menjadi 55,7 atau 78,4 % pada siklus 2 dengan demikian ada peningkatannya sebesar 13,8 atau 19,6% ..

6. Kebermanfaatan supervisi klinis bagi guru dengan kategori bermanfaat 66 % dan sangat bermanfaat 54 %. Sedangkan bagi kepala sekolah menyatakan bahwa supervisi klinis bermanfaat 66% dan sangat bermanfaat 55 %.

Dari hasil dan pembahasan penelitian tindakan sekolah peneliti memberikan rekomendasi kepada pemangku pendidikan di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes sebagai berikut. (1) guru supaya berinovatif, dan berkreasi untuk meningkatkan kompetensinya, (2) kepala sekolah supaya mengembangkan supervisi akademik dengan teknik supervisi klinis, (3) pengawas sekolah supaya dapat mengembangkan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kinerja guru, dan (4) dinas pendidikan supaya memberikan motivasi kepada pengawas sekolah untuk melaksanakan supervisi secara terprogram dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 1997. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications* (4th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Arikunto, Suhartini. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bell-Gredler, M.E. 1996. *Learning and Instruction*. New York: Macmillan Publishing.
- Blumberg, A. 1980. *Supervisors and teachers: A private cold war* (2nd ed) Berkeley, CA: McCutchan
- Cogan, M. 1973. *Clinical supervision. practices for helping teachers*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang No 20 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Dikdasmen
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Mendiknas No 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: BNSP
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: BNSP
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W.W. 1992. *Principles of Instruction Design*. Orlando: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Dimensi Supervisi Akademik*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* Jakarta: Bumi Aksara

Pidarta, Made. 2009 . *Supervisi Pendidikan Kontekstual* . Jakarta: Rineka Cipta.

Satori,Djam'an. 2004. Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam otonomi Daerah.ASPI : Jabar

Suhertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

